

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Model Pembelajaran

##### 1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran perlu dipahami oleh seorang pendidik agar dapat melaksanakan secara efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Dalam penerapannya, model pembelajaran harus dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan siswa karena masing – masing model pembelajaran memiliki tujuan, prinsip, tekanan utama yang berbeda – beda.<sup>1</sup>

Pembelajaran adalah suatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat untuk siswa. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk melakukan kegiatan belajar. Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung.<sup>2</sup>

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Menurut Arends model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

---

<sup>1</sup> Isjoni, *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 49

<sup>2</sup> Isjoni, *Cooperative Learning...*, hal. 14

Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.<sup>3</sup>

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa model pembelajaran adalah pola yang digunakan untuk merencanakan pembelajaran yang mengacu kepada pendekatan, tujuan-tujuan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Setiap model pembelajaran juga memiliki tujuan, prinsip, tekanan utama yang berbeda-beda. Maka dari itu, model pembelajaran harus dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan siswa.

## **2. Ciri-ciri Model Pembelajaran**

Model pengajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut ialah:

- a. Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangannya.
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
- c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Suprijono, *Cooperative Learning...*, hal. 46

<sup>4</sup> Trianto, *Model-model Pembelajaran...*, hal. 5

Selain ciri – ciri khusus pada suatu model pembelajaran, menurut Nieveen dalam Trianto suatu model pembelajaran dikatakan baik jika memenuhi kriteria sebagai berikut:<sup>5</sup>

- a. Sahih (valid). Aspek validitas dikaitkan dengan dua hal yaitu : (a) apakah model yang dikembangkan didasarkan pada rasional teoritik yang kuat, dan ( b) apakah terdapat konsistensi internal.
- b. Praktis. Aspek kepraktisan hanya dapat dipenuhi jika : (a) para ahli dan praktis menyatakan bahwa apa yang dikembangkan dapat diterapkan, dan (b) kenyataan menunjukkan bahwa apa yang dikembangkan tersebut dapat diterapkan.
- c. Efektif. Berkaitan dengan aspek efektivitas ini, Nieveen memberikan parameter sebagai berikut: (a) ahli dan praktis berdasarkan pengalamannya menyatakan bahwa model tersebut efektif , dan (b) secara operasional model tersebut memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan.

### **3. Karakteristik Model Pembelajaran**

Arends dalam Trianto dan pakar model pembelajaran yang lain berpendapat, bahwa tidak ada satu model pembelajaran yang paling baik diantara yang lainnya, apabila telah diujicobakan untuk mengajarkan materi pelajaran tertentu. Oleh karena itu dari beberapa model pembelajaran yang mana yang paling baik untuk mengajarkan suatu materi tertentu.<sup>6</sup> Dalam mengajarkan suatu pokok bahasan (materi) tertentu harus dipilih model

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hal. 7

<sup>6</sup> *Ibid.*, hal. 9

pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itu, dalam memilih suatu model pembelajaran harus memiliki pertimbangan-pertimbangan.

## **B. Pembelajaran Kooperatif**

### **1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif**

Kata kooperatif berarti mengerjakan sesuatu secara bersama-sama, yaitu dengan saling membantu satu sama lain sebagai sebuah tim. jadi, pembelajaran kooperatif dapat diartikan sebagai belajar bersama-sama, saling membantu satu sama dengan yang lain, dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok mampu mencapai tujuan atau menyelesaikan tugas yang telah ditentukan.<sup>7</sup>

Menurut Roger dalam Miftahul Huda, pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial diantara kelompok-kelompok pembelajar yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan di dorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain.<sup>8</sup>

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, Di mana guru mendapatkan tugas dan pertanyaan-

---

<sup>7</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Efektif...*, hal. 37

<sup>8</sup> Miftahul Huda, *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), Cet IX, hal. 29

pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas.<sup>9</sup>

Pembelajaran kooperatif menekankan kerjasama antara siswa dan kelompok. Hal ini dilandasi oleh pemikiran bahwa siswa lebih mudah menemukan dan memahami suatu konsep jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya. Banyak anggota suatu kelompok dalam belajar kooperatif, biasanya terdiri dari empat sampai enam orang. Di mana anggota kelompok yang terbentuk diusahakan heterogen berdasarkan perbedaan kemampuan akademik, jenis kelamin, dan etnis.<sup>10</sup>

Menurut Sanjaya dalam Rusman, model pembelajaran kooperatif akan efektif digunakan apabila:

- a. Guru menekankan pentingnya usaha bersama di samping usaha secara individual.
- b. Guru menghendaki pemerataan Perolehan hasil dalam belajar.
- c. Guru ingin menanamkan tutor sebaya atau belajar melalui teman sendiri.
- d. Guru menghendaki adanya pemerataan partisipasi aktif siswa.
- e. Guru menghendaki kemampuan siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Agus Suprijono, *Cooperatif Learning...*, hal. 54

<sup>10</sup> Nur Asma, *Model Pembelajaran Kooperatif*, (Jakarta: Departemen Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenangan, 2006), hal 12

<sup>11</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), cet. IV, hal. 206

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan dan menjadi perhatian serta dianjurkan oleh para ahli penelitian. Hal ini dikarenakan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Slavin dinyatakan bahwa:

- a. Penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain.
- b. Pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berfikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman.<sup>12</sup>

Dari pendapat-pendapat yang di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran kelompok yang menekankan kepada kerjasama dalam memecahkan masalah melalui diskusi. Maka dari itu pembelajaran kooperatif sangat efektif digunakan terhadap peserta didik karena dapat menimbulkan sikap kritis dan toleransi.

## **2. Metode-metode Pembelajaran Kooperatif**

Dalam pembelajaran kooperatif terdapat beberapa metode-metode pembelajaran diantaranya adalah:

### *a. Jigsaw*

Metode *Jigsaw* pertama kali dikembangkan oleh Aranson (1975).

Dalam metode *Jigsaw*, siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri 5 anggota. Setiap kelompok diberi informasi yang

---

<sup>12</sup>*Ibid.*, hal. 205-206

membahas salah satu topik dari materi pelajaran mereka saat itu. Dari informasi yang diberikan pada setiap kelompok ini, masing-masing anggota harus mempelajari bagian-bagian yang berbeda dari informasi tersebut.

Setelah mempelajari informasi tersebut dalam kelompoknya masing-masing, setiap anggota yang mempelajari bagian-bagian ini berkumpul dengan anggota-anggota dari kelompok-kelompok lain yang juga menerima bagian-bagian materi yang sama.<sup>13</sup>

b. *Think-Pair-Share*

Metode yang sederhana ini, namun sangat bermanfaat ini dikembangkan pertama kali oleh Frank Lyman dari University of Maryland. Pertama-tama, siswa diminta untuk duduk berpasangan. Kemudian, guru mengajukan satu pertanyaan / masalah kepada mereka. Setiap siswa diminta untuk berpikir sendiri-sendiri terlebih dahulu tentang jawaban atas pertanyaan itu, kemudian mendiskusikan hasil pemikirannya dengan pasangan di sebelahnya untuk memperoleh satu konsensus yang sekiranya dapat mewakili jawaban mereka berdua. Setelah itu, guru meminta setiap pasangan untuk *menshare*, menjelaskan, atau menjabarkan hasil konsensus atau jawaban yang telah mereka sepakati pada siswa-siswa yang lain di ruang kelas.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Miftahul Huda, *Cooperative Learning...*, hal. 120

<sup>14</sup> *Ibid.*, hal. 132

c. *Numbered Head Together*

Pada dasarnya, NHT merupakan varian dari diskusi kelompok. Teknis pelaksanaannya hampir sama dengan diskusi kelompok. Pertama-tama guru meminta siswa untuk duduk berkelompok-kelompok. masing-masing anggota diberi nomor. Setelah selesai, guru memanggil nomor (baca;anggota) untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Guru tidak memberitahukan nomor berapa yang akan berpresentasi selanjutnya. Pemanggilan secara acak ini akan memastikan semua siswa benar-benar terlibat dalam diskusi tersebut. Menurut Slavin (1995), metode yang dikembangkan oleh Russ Frank ini cocok untuk memastikan akuntabilitas individu dalam diskusi kelompok.<sup>15</sup>

d. *Group Investigation*

Metode yang dikembangkan oleh Sharan dan Sharan (1976) ini lebih menekankan pada pilihan dan kontrol siswa daripada menerapkan teknik-teknik pengajaran di ruang kelas. Dalam metode GI, siswa diberi kontrol dan pilihan penuh untuk merencanakan apa yang ingin dipelajari dan diinvestigasi.<sup>16</sup>

e. *Two Stay Two Stray*

Metode *two stay two stray* atau metode dua tinggal dua tamu. Pembelajaran dengan metode itu diawali dengan pembagian kelompok.

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, hal. 130

<sup>16</sup> *Ibid.*, hal. 122

Setelah kelompok terbentuk guru memberikan tugas berupa permasalahan-permasalahan yang harus mereka diskusikan jawabannya.

Setelah diskusi intrakelompok usai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu kepada kelompok lain. Anggota kelompok yang tidak mendapat tugas sebagai duta (tamu) mempunyai kewajiban menerima tamu dari suatu kelompok tugas mereka adalah menyajikan hasil kerja kelompoknya kepada tamu tersebut. Dua orang yang bertugas diwajibkan bertamu kepada semua kelompok. Jika mereka telah usai menunaikan tugasnya, mereka kembali ke kelompoknya masing-masing.

Setelah kembali ke kelompok asal, baik peserta didik yang bertugas bertamu maupun mereka yang bertugas menerima tamu mencocokkan dan membahas hasil kerja yang telah mereka tunaikan.<sup>17</sup>

Dari beberapa metode-metode pembelajaran kooperatif yang telah disebutkan, maka peneliti di sini akan membahas tentang metode pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* untuk meningkatkan hasil belajar Al-Qur'an Hadits peserta didik kelas V MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung.

### **3. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif**

Karakter atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut:

---

Suprijono, *Cooperative Learning...*, hal. 93-94

#### a. Pembelajaran Secara Tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>18</sup> Setiap kelompok bersifat heterogen, artinya kelompok terdiri atas anggota yang memiliki kemampuan akademis, jenis kelamin, dan latar sosial yang berbeda.<sup>19</sup>

Dari penjelesan di atas sudah jelas bahwa karakteristik pembelajaran kooperatif ini adalah pembelajaran secara tim atau kelompok, dan di setiap kelompok mempunyai anggota yang berbeda-beda tingkat kemampuan. Cara ini digunakan agar para peserta didik dapat saling tolong menolong dan berbagi pengalaman dengan berdiskusi.

#### b. Didasarkan pada Manajemen Kooperatif

Implementasi *cooperative learning* membutuhkan manajemen yang andal dan profesional. Tanpa dukungan yang sistematis dan fungsional, *cooperative learning* tidak bisa berjalan sesuai target dan harapan insan pendidikan.<sup>20</sup>

Sebagaimana pada umumnya, manajemen mempunyai 4 fungsi pokok, yaitu:

- 1) Fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan

---

<sup>18</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran...*, hal. 207

<sup>19</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2009), cet VI, hal. 245

<sup>20</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Efektif...*, hal. 72

perencanaan, dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan.

- 2) Fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif.
- 3) Fungsi manajemen sebagai pelaksanaan, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai perencanaan, melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan termasuk ketentuan – ketentuan yang sudah disepakati bersama.
- 4) Fungsi manajemen sebagai kontrol, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun non tes.<sup>21</sup>

c. Kemampuan Untuk Bekerja Sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip keberhasilan atau kerjasama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerja sama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil optimal.<sup>22</sup>

d. Keterampilan Bekerja Sama

Kemampuan bekerjasama itu dipraktekkan melalui aktifitas dalam kegiatan pembelajaran secara kelompok. Dengan demikian siswa perlu

---

<sup>21</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran.....*, hal. 207

<sup>22</sup> *Ibid.*, hal. 207

didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.<sup>23</sup>

Ciri khas pembelajaran kooperatif adalah belajar secara berkelompok, yang mana peserta didik didorong untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas melalui kordinasi, interaksi dan komunikasi. Sehingga dapat mencapai tujuan bersama.

#### 4. Unsur-unsur Pembelajaran Kooperatif

Ada beberapa elemen dasar yang membuat pembelajaran kooperatif lebih produktif dibandingkan dengan pembelajaran kompetitif dan individual. Elemen-elemen tersebut antara lain:<sup>24</sup>

##### a. Interdependensi Positif (*Positive Interdependence*)

Hal utama yang harus diperhatikan agar pembelajaran kooperatif berjalan efektif adalah interdependensi / ketergantungan positif (*Positive Interdependence*); masing-masing anggota kelompok harus meyakini bahwa mereka “tenggelam dan berenang bersama-sama” (*sink or swim together*). Dalam suasana pembelajaran kooperatif, siswa harus bertanggung jawab pada dua hal: 1) mempelajari materi yang ditugaskan, dan 2) memastikan bahwa semua anggota kelompoknya juga mempelajari materi tersebut. Istilah teknis dari dua tanggung jawab inilah yang disebut *interdependensi positif*.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hal. 207

<sup>24</sup> Miftahul Huda, *Cooperatif Learning...*, hal. 46

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal. 46-47

b. Interaksi Promotif (*Promotive Interaction*)

Interaksi promotif dapat didefinisikan sebagai suatu interaksi dalam kelompok di mana setiap anggota saling mendorong dan membantu anggota lain dalam usaha mereka untuk mencapai, menyelesaikan, dan menghasilkan sesuatu untuk tujuan bersama.<sup>26</sup>

Ciri-ciri interaksi promotif adalah<sup>27</sup>:

- 1) Saling membantu secara efektif dan efisien.
- 2) Saling memberi informasi dan sarana yang diperlukan.
- 3) Memproses informasi bersama secara lebih efektif dan efisien.
- 4) Saling mengingatkan.
- 5) Saling membantu dalam merumuskan dan mengembangkan argumentasi serta meningkatkan kemampuan wawasan terhadap masalah yang dihadapi.
- 6) Saling percaya.
- 7) Saling memotivasi untuk memperoleh keberhasilan bersama.

c. Akuntabilitas Individu (*Individual Accountability*)

Pada hakikatnya, tujuan pembelajaran kooperatif selain untuk membangun interaksi yang positif, adalah menciptakan individu yang memiliki kepribadian dan rasa tanggung jawab yang besar. Untuk itulah, akuntabilitas individu menjadi kunci untuk memastikan bahwa semua anggota kelompok benar-benar bisa diperkuat kepribadiannya dengan

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, hal. 51

<sup>27</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning...*, hal. 60

belajar bekerja sama. Setelah berpartisipasi dalam tugas-tugas kelompok, masing-masing anggota seharusnya bisa lebih siap untuk menghadapi tugas-tugas selanjutnya yang harus diselesaikan secara individu.<sup>28</sup>

d. Keterampilan Interpersonal dan Kelompok Kecil (*Interpersonal and Small-Group Skill*)

Unsur keempat pembelajaran kooperatif adalah keterampilan sosial. Untuk mengordinasikan kegiatan peserta didik dalam pencapaian tujuan peserta didik harus:

- 1) Saling mengenal dan memercayai
- 2) Mampu berkomunikasi secara akurat dan tidak ambisius
- 3) Saling menerima dan saling mendukung
- 4) Mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif.<sup>29</sup>

e. Pemrosesan Kelompok (*Group Processing*)

Unsur kelima pembelajaran kooperatif adalah pemrosesan kelompok. Pemrosesan mengandung arti menilai. Melalui pemrosesan kelompok dapat diidentifikasi dari urutan atau tahapan kegiatan kelompok dan kegiatan dari anggota kelompok. Siapa diantara anggota kelompok yang sangat membantu dan siapa yang tidak membantu. Tujuan pemrosesan kelompok adalah meningkatkan efektivitas anggota dalam memberikan kontribusi terhadap kegiatan kolaboratif untuk mencapai tujuan kelompok.

---

<sup>28</sup> Miftahul Huda, *Cooperative Learning...*, hal. 53

<sup>29</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning...*, hal. 61

Ada dua tingkat pemrosesan yaitu kelompok kecil dan kelas secara keseluruhan.<sup>30</sup>

## 5. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan sistem kompetisi, di mana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan menurut Slaky dalam Tukiran Taniredja, tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.<sup>31</sup>

Menurut Mulyasa dalam Jamal Ma'mur Asmani ada tiga tujuan pembelajaran kooperatif yang akan dijelaskan dalam uraian berikut ini:<sup>32</sup>

### a. Pencapaian Hasil Akademik

Pembelajaran kooperatif bertujuan meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan, baik pada siswa kelompok bawah maupun golongan atas yang bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik.

### b. Penerimaan terhadap Perbedaan Individu

Efek penting berikutnya dari model pembelajaran kooperatif ialah penerimaan luas terhadap siswa yang berbeda ras, budaya kelas sosial, kemampuan, ataupun ketidakmampuan.

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, hal. 61

<sup>31</sup> Taniredja, Te. All., *Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal.

<sup>32</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Efektif...*, hal. 53

### c. Pengembangan Keterampilan Sosial.

Tujuan terakhir dari pembelajaran kooperatif adalah mengajarkan para siswa mengenai keterampilan kerja sama dan kolaborasi. Keterampilan kerja sama mengacu pada keterampilan sosial yang sangat bermanfaat dalam kehidupan riil, khususnya ketika mereka mengaktualisasikan diri di tengah masyarakat.

Sementara itu, belajar berkolaborasi dengan orang lain berarti berlatih menghargai potensi, berkomunikasi, menyelami perasaan, kejiwaan, dan mentalitas orang lain, beradaptasi serta berani menunjukkan kebolehan dihadapan orang lain. Para siswa juga rajin mengintrospeksi kemampuan sendiri serta mempunyai semangat menggelora untuk belajar dan mengembangkan diri semaksimal mungkin.

## 6. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Dalam langkah-langkah *Cooperative Learning*. Pertanggung jawaban individu menitikberatkan pada aktifitas anggota kelompok yang saling membantu dan kerjasama dalam belajar. Setelah proses belajar ini diharapkan para siswa akan mandiri dan siap menghadapi tes-tes selanjutnya. Oleh karena itu mereka berusaha untuk tampil maksimal dengan kelompoknya.<sup>33</sup>

Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif. Langkah-langkah itu ditunjukkan pada table 2.1, yaitu:<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Alma, dkk, *Guru Profesional : menguasai metode dan terampil mengajar*, (Bandung : Alfabeta, 2009), cet. II, hal. 82

<sup>34</sup> Trianto, *Model-model Pembelajaran...*, hal. 48-49

Tabel 2.1. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

<b>Fase</b>	<b>Tingkah Laku Guru</b>
Fase-1 Menyajikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bacaan
Fase-3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif.	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari oleh masing-masing kelompok, atau siswa mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Penjelasan lebih lanjut tentang enam langkah pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:<sup>35</sup>

Fase-1 : guru mengklasifikasi maksud pembelajaran kooperatif. Hal ini penting untuk dilakukan karena peserta didik harus memahami dengan jelas prosedur dan aturan dalam pembelajaran.

Fase-2 : Guru menyampaikan informasi, sebab informasi ini merupakan isi akademik.

---

<sup>35</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning...*, Hal 65-67

Fase-3 : Kekacauan biasa terjadi pada fase ini, oleh sebab itu transisi pembelajaran dari kelompok-kelompok belajar harus diorkestrai dengan cermat. Sejumlah elemen perlu dipertimbangkan dalam menstrukturisasikan tugasnya. Guru harus menjelaskan bahwa peserta didik harus saling bekerjasama di dalam kelompok. Penyelesaian tugas kelompok harus merupakan tujuan kelompok.

Fase-4 : Guru perlu mendampingi tim-tim belajar, mengingatkan tentang tugas-tugas yang dikerjakan peserta didik dan waktu yang dialokasikan. Pada fase ini bantuan yang diberikan guru dapat berupa petunjuk, pengarahan, atau meminta beberapa peserta didik mengulangi hal yang sudah ditunjukkanya.

Fase-5 : Guru melakukan evaluasi dengan menggunakan strategi evaluasi yang konsisten dengan tujuan pembelajaran.

Fase-6 : guru mempersiapkan struktur reward yang akan diberikan kepada peserta didik. variasi reward bersifat individualistis, kompetitif, dan kooperatif.

## **7. Manfaat Pembelajaran Kooperatif**

Ada beberapa manfaat yang diperoleh, baik oleh guru maupun siswa dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *cooperative learning*, diantaranya:<sup>36</sup>

- a. Menghadirkan suasana baru dalam pembelajaran karena sebelumnya dilaksanakan secara konvensional, yaitu berupa ceramah dan tanya jawab.

---

<sup>36</sup> Jamal ma'mur jasmani, *Tips Efektif...*, hal. 57-59

- b. Membantu mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa serta menemukan alternatif penyelesaiannya.
- c. *Cooperative learning* merupakan suatu model yang efektif untuk mengembangkan program pembelajaran terpadu. Dengan *cooperative learning*, siswa tidak hanya dapat mengembangkan kemampuan kognitif, melainkan juga mampu mengembangkan aspek afektif dan psikomotorik.
- d. *Cooperative learning* dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam berfikir kritis, kreatif dan reflektif.
- e. *Cooperative learning* terbukti mampu mengembangkan kesadaran pada diri siswa terhadap permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Bekerja secara kelompok menimbulkan perasaan ingin membantu siswa lain yang mengalami kesulitan sehingga mampu mengembangkan *Social skill*.
- f. Mampu melatih siswa dalam berkomunikasi, seperti berani mengemukakan pendapat, dikritik, ataupun menghargai pendapat orang lain.

### **C. Model Pembelajaran *Numbered Head Together***

#### **1. Pengertian *Numbered Head Together***

*Numbered Head Together* (NHT) atau penomoran berfikir bersama atau kepala bernomor adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pada interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional.<sup>37</sup> *Numbered Head Together* (NHT) pertama kali

---

<sup>37</sup> Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif...*, hal. 62

dikembangkan oleh Spenser Kagen. Teknik ini memberi kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide –ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu teknik ini mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja mereka.<sup>38</sup>

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa tehnik ini digunakan untuk mempermudah dalam pembelajaran, karena tehnik ini mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam bekerjasama sehingga dapat menimbulkan rasa percaya diri dan tanggung jawab terhadap anggota kelompoknya.

## **2. Langkah-langkah Pelaksanaan *Numbered Head Together***

Dalam mengajukan pertanyaan kepada seluruh siswa dalam kelas pembelajaran kooperatif, guru menggunakan stuktur empat fase sebagai pola urutan *Numbered Head Together* (NHT) sebagai berikut:

### a. Fase 1 : Penomoran

Guru membagi siswa ke dalam kelompok yang beranggotakan 3-5 orang dan setiap anggota kelompok diberi nomor 1-5.

### b. Fase 2 : Mengajukan pertanyaan

Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi mulai dari yang spesifik hingga yang bersifat umum.

---

<sup>38</sup> Isjoni, *Cooperative Learning: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antara Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 78

c. Fase 3 : Berfikir Bersama

Siswa menyatukan pendapat terhadap jawaban pertanyaan itu dan menyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban itu.

d. Fase 4 : Menjawab

Guru menyebutkan salah satu nomor, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

**3. Kelebihan dan Kelemahan *Numbered Head Together***

Setiap model pembelajaran dan metode pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kelemahan. Berikut ini merupakan kelebihan dan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*.

a. Kelebihan

- 1) Dapat meningkatkan belajar siswa
- 2) Mampu memperdalam pemahaman siswa
- 3) Melatih tanggung jawab siswa
- 4) Menyenangkan siswa dalam belajar
- 5) Meningkatkan rasa percaya diri siswa
- 6) Menghilangkan kesenjangan antara yang pintar dengan yang tidak pintar
- 7) Tercipta suasana gembira dalam belajar

b. Kelemahan

- 1) Ada siswa yang takut diintimidasi bila memberi nilai yang jelek kepada anggotanya

- 2) Ada siswa yang mengambil jalan pintas dengan meminta tolong pada temannya untuk mencarikan jawabannya. Solusinya mengurangi poin pada siswa yang dibantu dan membantu
- 3) Apabila ada satu nomor kurang maksimal mengerjakan tugasnya, tentu saja mempengaruhi pekerjaan pemilik tugas lain pada nomor selanjutnya.<sup>39</sup>

### C. Hakekat Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

#### 1. Pengerian Al-Qur'an Hadits

Kata Al-Qur'an menurut bahasa mempunyai arti yang bermacam-macam, salah satunya adalah bacaan atau sesuatu yang harus dibaca, dipelajari.<sup>40</sup> Sedangkan menurut istilah banyak berbagai pakar agama yang mendefinisikan Al-Qur'an diantaranya:

a. Menurut istilah Al-Qur'an adalah:

Firman Allah yang merupakan mu'jizat yang di turunkan kepada Nabi Muhammad SAW. dengan perantara malaikat Jibril yang tertulis dalam mushaf, yang disampaikan kepada kita secara mutawatir, yang diperintahkan membacanya, yang di mulai dengan surat Al-Fatihah, dan di tutup dengan surat An-Nas.<sup>41</sup>

b. Menurut Nur Efendi dan Muhammad Fathurrohman mendefinisikan, Al-Qur'an adalah firman Allah yang bermu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sesuai dengan redaksinya melalui malaikat Jibril, secara berangsur-angsur, yang ditulis dalam mushaf-mushaf, yang diriwayatkan

---

<sup>39</sup> Imas Kurniasih, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*, (Jakarta: Kata Pena, 2015), hal 29

<sup>40</sup> Aminuddin dik., *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal 45

<sup>41</sup> *Ibid.*, hal. 46

secara mutawatir dan bernilai ibadah bagi yang membacanya, yang dimulai dari surah al-fatihah dan diakhiri oleh surah al-nas.<sup>42</sup>

Hadits secara bahasa berarti baru, berita, kabar. Sedangkan secara istilah hadits adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad, baik yang berupa perkataan, perbuatan, takrir (pengakuan, ketetapan), ataupun sifat.<sup>43</sup>

Dari definisi yang telah disebutkan dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an Hadits adalah ilmu yang di dalamnya mengajarkan tentang tata cara membaca dan memahami makna yang terkandung dalam suatu ayat dan hadits yang kemudian di implementasikan ke dalam sehari-hari.

Daradjat mengemukakan bahwa:

Al-Qur'an Hadits merupakan perencanaan dan pelaksanaan program pengajaran membaca dan mengartikan atau menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dan hadits tertentu, yang sesuai dengan kepentingan siswa menurut tingkat-tingkat madrasah yang bersangkutan, sehingga dapat dijadikan modal kemampuan untuk mempelajari, meresapi dan menghayati pokok-pokok al-Qur'an dan al-Hadits dan menarik hikmah yang terkandung di dalam secara keseluruhan.<sup>44</sup>

Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits termasuk di dalam rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mana tujuan dan fungsi mata pelajaran Al-Qur'an Hadits tidak jauh dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

---

<sup>42</sup> Nur Efendi dan Muhammad Fathurrohman, *Studi Al-Qur'an...*, hal. 40

<sup>43</sup> Mohammad Gufron dan Rahmawati, *Ulumul Hadits...*, hal. 1

<sup>44</sup> Zakiah Daradjat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal 173

## 2. Karakteristik Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah adalah salah satu mata pelajaran agama Islam yang di dalamnya menekankan pada kemampuan membaca, menulis dan menghafal, serta memahami makna ayat Al-Qur'an dan Hadits yang terkandung di dalamnya. Kemudian dari ayat Al-Qur'an dan Hadits tersebut di implementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari melalui praktek dan pembiasaan. hal ini sejalan dengan misi pendidikan dasar adalah untuk:

- a. Pengembangan potensi dan kapasitas belajar peserta didik, yang menyangkut: rasa ingin tahu, percaya diri, keterampilan berkomunikasi dan kesadaran diri.
- b. Pengembangan kemampuan baca, tulis, hitung dan bernalar, keterampilan hidup, dasar-dasar keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan YME.
- c. Fondasi bagi pendidikan berikutnya.<sup>45</sup>

Indikator pembelajaran membaca Al-Qur'an dan Hadits adalah sebagai berikut: (1) Melafalkan sebagai tahap awal membaca, (2) Membaca huruf hijaiyah sesuai makhrajnya, dan (3) Membaca dengan baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Reynee Az-Zahra, <https://reyneeazzahra.wordpress.com/2013/12/05/karakteristik-pengelolaan-pembelajaran-al-quran-hadits-di-madrasah-ibtidiyah/>, diakses pada tanggal 21 Maret 2017 pukul 10.19

<sup>46</sup> Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits*, (Jakarta: Tsalis, 2012), hal. 128

### 3. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

Sebelum penulis menjabarkan tentang materi Al-Qur'an Al Hadits sebelumnya akan dijelaskan terlebih dahulu tentang ruang lingkup mata pelajaran Al-Qur'an Al Hadits di Madrasah Ibtidaiyah yang meliputi:

- a. Pengetahuan dasar membaca dan menulis Al-Qur'an yang benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.
- b. Hafalan surat-surat pendek dalam Al-Qur'an dan pemahaman sederhana tentang arti dan makna kandungannya serta pengamalannya melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pemahaman dan pengamalan melalui keteladanan dan pembiasaan mengenai hadits-hadits yang berkaitan dengan kebersihan, niat, menghormati orang tua, persaudaraan, silaturahmi, takwa, menyayangi anak yatim, salat berjamaah, ciri-ciri orang munafik dan amal salih.<sup>47</sup>

Adapun materi Al-Qur'an Al Hadits pada MI Kelas V Semester II yaitu:

- a. Surah al-Alaq
  - 1) Membaca surat al-Alaq
  - 2) Menghafal surat al-Alaq
- b. Surah al-Qadr
  - 1) Membaca surah al-Qadr
  - 2) Arti kata-kata
  - 3) Terjemahan ayat-ayat

---

<sup>47</sup> Permenag No. 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, hal. 23

4) Pokok-pokok kandungan surah al-Qadr

c. Hadits tentang Takwa

1) Membaca dan menghafal hadits tentang takwa

2) Arti kata-kata

3) Terjemahan hadits

4) Pokok-pokok kandungan hadits

5) Sikap dan perilaku yang mencerminkan ketakwaan kepada Allah SWT.

d. Hadits tentang ciri-ciri orang munafik

1) Membaca dan menghafal hadits tentang ciri-ciri orang munafik

2) Arti kata-kata

3) Terjemahan hadits

4) Pokok-pokok kandungan hadits

5) Sikap dan perilaku menjauhi perbuatan munafik.<sup>48</sup>

#### **4. Tujuan Pembelajaran Al-Qur'an Hadits**

Secara substansial mata pelajaran Al-Qur'an Al Hadits memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mencintai kitab sucinya, mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an Al Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>48</sup> Maman Abdul Djaliel, Al-Qur'an Al Hadits MI untuk Kelas V, Semester I dan 2, (Bandung: Armico, 2009), hal. 2

Mata pelajaran Al-Qur'an Al Hadits di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk:

- a. Memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik dalam membaca, menulis, membiasakan dan menggemari membaca Al-Qur'an dan hadits.
- b. Memberikan pengertian, pemahaman, penghayatan isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an Al Hadits melalui keteladanan dan pembiasaan.
- c. Membina dan membimbing perilaku peserta didik dengan berpedoman pada isi kandungan ayat Al-Qur'an dan hadits.<sup>49</sup>

#### **D. Tinjauan Kerjasama**

##### **1. Pengertian Kerjasama**

Menurut Sardiman dkk kerjasama adalah kelompok sosial yang terdiri atas banyak orang yang bertujuan mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami kegiatan masing-masing.<sup>50</sup> Ketika siswa bekerja sama untuk menyelesaikan tugas kelompok, mereka sering kali berusaha untuk memberikan informasi, dorongan, atau anjuran kepada teman satu kelompoknya yang membutuhkan bantuan.<sup>51</sup>

Dari paparan tersebut bahwasanya kerja sama adalah kelompok yang terdiri banyak orang untuk mencapai tujuan dan menyelesaikan tugas bersama-sama dengan cara saling mendorong, saling berbagi informasi, dan saling membantu ketika ada teman yang membutuhkan.

---

<sup>49</sup> Permenag, No. 2 Tahun 2008 tentang..., hal. 20

<sup>50</sup> Sardiman dik, *Pembelajaran IPS Terpadu 2*, (Jakarta, PT. Tiga Sringkai Pustaka Mandiri, 2008), hal. 222

<sup>51</sup> Miftahul Huda, *Cooperative Learning*,..., hal. 24-25

## 2. Faktor Penyebab Kuatnya Kerjasama

Menurut Sardiman dkk ada beberapa faktor penyebab bertambah kuatnya kerjasama, yaitu:

- a. Adanya kesamaan tujuan.
- b. Adanya ancaman dari luar.
- c. Mencari keuntungan.<sup>52</sup>

## 3. Unsur-unsur Kerjasama

Menurut Roger dan David dalam Lie ada lima unsur gotong royong yang harus diperhatikan supaya tercapai pembelajaran kooperatif yaitu:<sup>53</sup>

- a. Saling ketergantungan positif

Ketergantungan yang positif antar anggota kelompok tercipta karena adanya tuntutan dari tugas untuk kontribusi setiap anggota untuk mencapai prestasi yang terbaik.

- b. Tanggung jawab perseorangan

Anggota kelompok dituntut pertanggung jawabannya untuk menyelesaikan tugas yang diselesaikannya.

- c. Tatap muka

Tatap muka yang terjadi tidak hanya sekedar melihat wajah tetapi juga menciptakan interaksi. Modal utama yang diperlukan adalah proses saling memperkaya anggota kelompok, saling menerima dan mengenal,

---

<sup>52</sup> Sardiman dik, *Pembelajaran...*, hal. 226

<sup>53</sup> Anita Lie, *Cooperative Learning:Mempraktekkan Cooprative Learning Di Ruang-ruang Kelas*. (Jakarta: Gramedia, 2010), hal. 31-36

menghargai perbedaan baik latar belakang keluarga, ekonomi, sosial, dan lainnya.

d. Komunikasi antar anggota

Komunikasi antar anggota kelompok yang efektif dan efisien serta positif mampu membuat suasana interaksi menjadi nyaman.

e. Evaluasi proses kelompok

Evaluasi dilakukan setelah selesai melakukan kegiatan belajar bersama dengan formulasi yang disesuaikan oleh tingkat pendidikan.

Berdasarkan pendapat dari para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur kerja sama adalah memberikan kontribusi terhadap anggota, komunikasi dan interaksi yang baik, tanggung jawab, berpartisipasi atau turut membantu dalam kelompok.

## **E. Tinjauan Aktifitas Belajar Siswa**

### **1. Pengertian Aktifitas Belajar Siswa**

Aktivitas belajar adalah penekanannya pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif. Rochman Natawijaya dalam Depdiknas belajar aktif adalah suatu item belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*, (Jakarta: Alfabert, 2013), hal.

Keaktifan siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi siswa untuk belajar. Siswa mampu menjawab pertanyaan, senang diberi tugas belajar, dan lain sebagainya.

Aktivitas belajar terjadi dalam suatu konteks perencanaan untuk mencapai suatu perubahan tertentu. Aktivitas belajar menggunakan seluruh potensi individu sehingga akan terjadi perubahan perilaku tertentu. Dalam pembelajaran, siswa perlu mendapatkan kesempatan untuk melakukan aktivitas. Ada beberapa temuan baru dalam psikologi perkembangan dan psikologi belajar yang mengemukakan pandangan bahwa siswa dalam belajar harus mendapatkan kesempatan untuk melakukan aktivitas.<sup>55</sup>

Aktivitas belajar dapat dilihat dari kegiatan siswa selama pembelajaran. Dalam interaksi belajar mengajar, guru berperan sebagai pembimbing. Guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi interaksi yang kondusif, guru harus siap sebagai mediator dalam segala situasi proses belajar mengajar, sehingga guru merupakan tokoh yang akan dilihat dan akan ditiru tingkah lakunya oleh siswa. Guru sebagai fasilitator akan memimpin terjadinya interaksi belajar mengajar.<sup>56</sup>

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa aktifitas belajar adalah aktifitas yang menggunakan seluruh potensi peserta didik sehingga terjadi perubahan secara fisik, mental, intelektual, dan emosional yang berhubungan langsung kepada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

---

<sup>55</sup> *Ibid.*, hal. 97

<sup>56</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal.

## 2. Macam-macam Aktivitas Siswa

Paul D. Dierich dalam Oemar Hamalik membagi kegiatan belajar dalam 8 kelompok yaitu:<sup>57</sup>

- a. Kegiatan-kegiatan visual contohnya: Membaca, melihat gambar gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pemeran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
- b. Kegiatan-kegiatan lisan (oral) contohnya: Mengemukakan suatu fakta atau prinsip menghubungkan suatu kejadian mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi.
- c. Kegiatan-kegiatan mendengarkan contohnya: Mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.
- d. Kegiatan-kegiatan menulis contohnya: Menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket.
- e. Kegiatan-kegiatan menggambar contohnya: Menggambar, membuat grafik, chart, diagram peta, dan pola.
- f. Kegiatan-kegiatan metrik contohnya: Melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pemeran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari, dan berkebun.

---

<sup>57</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hal.

- g. Kegiatan-kegiatan mental contohnya: Merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, faktor-faktor, melihat, hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.
- h. Kegiatan-kegiatan emosional contohnya: Minat, membedakan, berani, tenang, dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan dalam kelompok ini terdapat dalam semua jenis kegiatan dan overlap satu sama lain

Menurut Oemar Hamalik Penggunaan asas aktivitas besar nilainya bagi pengajaran para siswa, oleh karena<sup>58</sup>:

- a. Para siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri.
- b. Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa secara Integral.
- c. Memupuk kerjasama yang harmonis dikalangan siswa.
- d. Para siswa bekerja menurut minat dan kemampuan sendiri.
- e. Memupuk disiplin kelas secara wajar dan suasana belajar menjadi demokratis.
- f. Mempererat hubungan sekolah dan masyarakat, dan hubungan antara orang tua dengan guru.
- g. Pengajaran diselenggarakan secara realistis dan konkret sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan verbalistis.
- h. Pengajaran di sekolah menjadi hidup sebagaimana aktivitas dalam kehidupan di masyarakat

---

<sup>58</sup> *Ibid.*, hal. 173

## F. Tinjauan Hasil Belajar

### 1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. “Pengertian hasil (*product*) menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.<sup>59</sup> Menurut Nana Sudjana “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.<sup>60</sup>

Menurut Bloom dalam Suprijono, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *aplication* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan responding), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotorik meliputi *initiatory*, *pre-routine*, dan *rountinized*.<sup>61</sup>

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dari hasil belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dan meningkatnya kemampuan-kemampuan serta pengalaman peserta didik yang meliputi

---

<sup>59</sup> Purwanto, *Evaluasi...*, hal. 44

<sup>60</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal 22.

<sup>61</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning...*, hal 7

domain kognitif, afektif dan psikomotorik setelah menerima proses pembelajaran.

## **2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Ada beberapa faktor yang mempegaruhi keberhasilan belajar siswa, antara lain:<sup>62</sup>

### **a. Tujuan**

Tujuan adalah pedoman sekaligus sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan proses pembelajara dapat berhasil berpangkal dari jelasnya tidaknya perumusan tujuan pembelajaran.

### **b. Guru**

Guru adalah tenaga pengajar yang memberikan/mentransfer ilmu pengetahuan serta mendidik dan membimbing anak didiknya di sekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya dengan keilmuan yang dimilikinya akan menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran dan keberhasilan belajar siswa yaitu hasil belajar.

### **c. Anak Didik**

Anak didik adalah orang yang sengaja datang ke sekolah dengan tujuan untuk belajar agar menjadi orang yang berilmu dan pintar sebagai bekal dikemudian hari. Faktor dalam diri siswalah yang dapat menentukan dan sangat berpengaruh terhadap hasil belajarnya.

---

<sup>62</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *et. all, Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 23

d. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan proses belajar mengajar adalah terjadinya interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Guru harus dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, sehingga siswa merasa senang dan berminat dalam belajarnya. Penggunaan metode, teknik, dan strategi mengajar yang tepat akan mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran, sehingga hasil belajar yang diharapkan dari siswa akan tercapai.

e. Bahan dan Alat Evaluasi

Bahan evaluasi adalah suatu bahan/materi yang terdapat di dalam kurikulum yang akan dipelajari oleh siswa, bagaimana suatu materi dikemas sedemikian rupa agar siswa merasa tertarik untuk mempelajarinya. Alat evaluasi adalah alat yang digunakan untuk mengukur keberhasilan siswa baik berupa tes dan non tes setelah proses pembelajaran dilaksanakan.

Dari uraian tentang faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi dua faktor, yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor dalam diri individu. Kesiapan mental dan kesapan diri (fisik) siswa dapat menentukan hasil belajar siswa. Seperti belum siapnya fungsi-fungsi organ tubuh dan faktor emosi yang belum stabil. Dari uraian tersebut faktor internal dikelompokkan menjadi dua faktor. Yaitu:

### 1) Faktor Fisiologis

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani, dan sebagainya, semuanya akan menyatu dalam proses dan hasil belajar.

### 2) Faktor Psikologis

Faktor kedua dari faktor internal adalah faktor psikologis. Setiap manusia atau anak didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, terutama perbedaan-perbedaan ini akan berpengaruh pada proses dan hasil belajarnya masing-masing. Beberapa faktor psikologis yang dapat diuraikan di antaranya meliputi integensi, perhatian, minat dan bakat, motif dan motivasi, dan kognitif dan daya nalar.<sup>63</sup>

### b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor dari luar individu. Faktor dari luar individu sangat berpengaruh dalam hasil belajar. Dan faktor eksternal dibagi menjadi dua faktor. Yaitu:

#### 1) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan juga mempengaruhi proses dan hasil belajar. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik atau alam dan dapat pula berupa lingkungan sosial.

---

<sup>63</sup> Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), hal. 24-26

## 2) Faktor Instrumental

Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah direncanakan. Faktor instrumen dapat berupa kurikulum, sarana dan fasilitas, dan guru.<sup>64</sup>

## G. Penelitian Terdahulu

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti yang membahas berbagai mata pelajaran dengan penerapan *Model Kooperatif tipe Numbred Head Together*. Diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Candra Kusuma Lestari dengan judul “Penerapan Metode *Numbered Heads Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Terhadap Mata Pelajaran Mulok Produktif Membuat Jajanan Tradisional Kelas X Tphp II Di SMKN 1 Pandak Tahun Ajaran 2014/2015”. Hasil yang diperoleh penelitian ini bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan hasil belajar kelas X di SMKN tersebut. Peningkatan hasil belajar siswa terjadi secara bertahap. siklus I pada saat pre Test hanya terdapat 2 peserta didik atau (7%) saja yang mendapatkan nilai tuntas dan 28 peserta didik belum tuntas atau (93%) dari jumlah peserta didik. Sedangkan saat dilakukan Post Test terdapat 28 peserta didik (93%) dari jumlah peserta didik yang tuntas dan 2 peserta didik atau (7%) saja yang mendapatkan nilai

---

<sup>64</sup> *Ibid.*, hal. 31-32

belum tuntas. Siklus II pada saat pre Test terdapat 6 peserta didik (20%) yang tuntas dan 24 peserta didik (80%) yang belum tuntas. Sedangkan saat dilakukan Post Test terdapat 30 peserta didik (100%) yang tuntas. Dari analisis data dapat disimpulkan bahwa pembelajaran mulok dengan menerapkan metode *Numbered Heads together* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas X TPHP II di SMKN 1 Pandak.<sup>65</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Hendra Gunawan dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Head Together*) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Alat Ukur Di SMK Piri Sleman”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I rata-rata nilai kelas siswa sebesar 65,88 jumlah siswa yang tuntas 6 siswa dari 17 siswa atau 35,29% yang sudah tercapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Dari data siklus I belum mencapai hasil yang diharapkan yaitu 80% siswa yang tuntas, yang kemudian dilakukan refleksi dan evaluasi di siklus II. Dari data siklusII rata-rata nilai kelas siswa naik menjadi 75,88 jumlah siswa yang tuntas 10 dari 17 siswa atau 58,82%, dan berlanjut lagi di siklus III. Dari data siklus III rata-rata Nilai kelas siswa naik lagi menjadi 88,05 jumlah siswa yang tuntas 17 dari 17 siswa atau 100%. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan penggunaan model pembelajaran

---

<sup>65</sup>Candra Kusuma Lestari, *Penerapan Metode Numbered Heads Together (NHT) Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Terhadap Mata Pelajaran Mulok Produktif Membuat Jajanan Tradisional Kelas X TPHP II Di SMK N 1 Pandak Tahun Ajaran 2014/2015*, (Yogyakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2015).

kooperatif tipe *Numbered Head Together* dapat meningkatkan aktivitas belajar dan prestasi belajar peserta didik di SMK PIRI.<sup>66</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Zulaikah dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas V SDN 2 Pakisrejo Tanggunggunung Tulungagung”. Hasil penelitian penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* adalah sebagai berikut: hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah terjadi peningkatan pemahaman yang ditandai ketuntasan hasil belajar. Peningkatan pemahaman belajar siswa terjadi secara bertahap, dimana kondisi awal hanya terdapat 2 siswa yang tuntas dalam belajar dengan rata-rata kelas 37,78 dan ketuntasan belajar 11,11%, ketuntasan belajar siswa meningkat dari siklus I, siswa yang tuntas ada 10 siswa diketahui rata-rata kelas 63,61 dengan ketuntasan belajar 55,56% dan 8 siswa yang belum tuntas 44,44%, Pada siklus II ketuntasan belajar siswa meningkat lagi menjadi 14 siswa yang tuntas, diketahui rata-rata kelas 80,28 dengan ketuntasan belajar 77,78%. Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika dengan menggunakan model kooperatif tipe *Numbered Head Together* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 2 Pakisrejo Tanggunggunung Tulungagung.<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup>Hendra Gunawan, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe (NHT) Numbered Head Together Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Alat Ukur Di SMK Piri Sleman*, (Yogyakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2013)

<sup>67</sup>Siti Zulaikah, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas V SDN 2 Pakisrejo Tanggunggunung Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2016)

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti dapat dilihat pada tabel 2.2 berikut ini:

Tabel: 2.2 Perbandingan Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Candra Kusuma Lestari: Penerapan Metode Numbered Heads Together (NHT) Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Terhadap Mata Pelajaran Mulok Produktif Membuat Jajanan Tradisional Kelas X Tphp II Di SMKN 1 Pandak Tahun Ajaran 2014/2015	1. Sama-sama menggunakan model Kooperatif tipe <i>Numbered Head Together</i> 2. Sama-sama meningkatkan hasil belajar	1. Lokasi penelitian 2. Mata pelajaran 3. Kelas
Hendra Gunawan: Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (Numbered Head Together) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Alat Ukur Di SMK Piri Sleman.	1. Sama-sama menggunakan model Kooperatif tipe <i>Numbered Head Together</i>	1. Lokasi penelitian 2. Mata pelajaran 3. Kelas 4. Fokus Penelitian
Siti Zulaikah: Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Had Together Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas V SDN 2 Pakisrejo Tanggunggunung Tulungagung	1. Sama-sama menggunakan model Kooperatif tipe <i>Numbered Head Together</i> 2. Sama-sama meningkatkan hasil belajar	1. Lokasi penelitian 2. Mata pelajaran

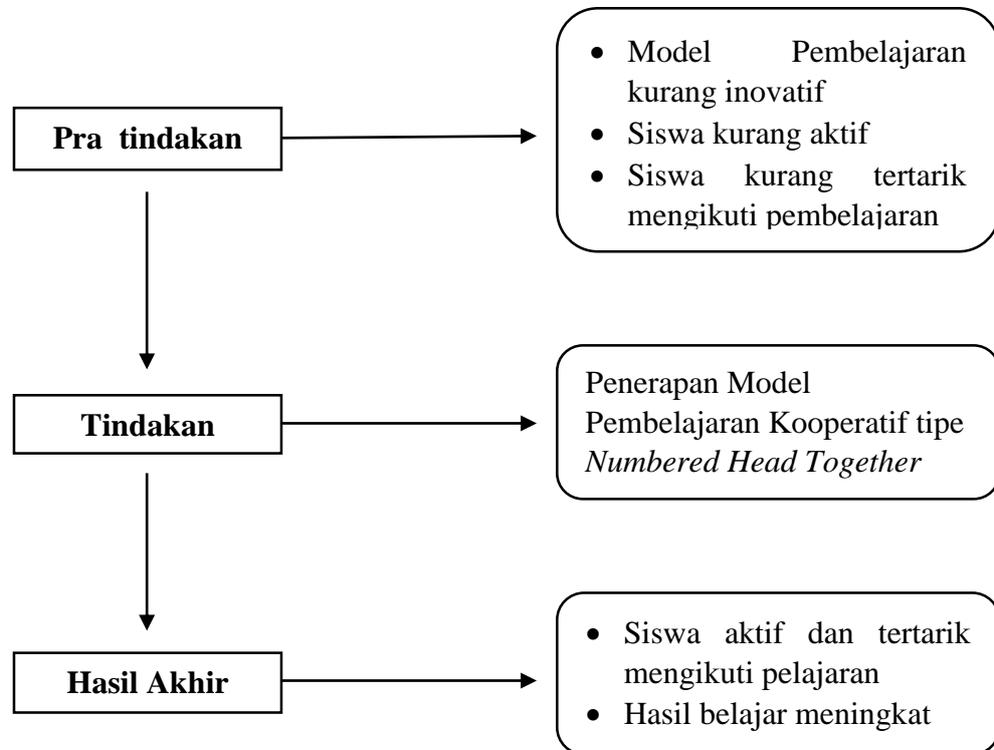
Berdasarkan penjelasan di atas perbedaan penelitian ini dengan ketiga penelitian terdahulu diantaranya lokasi penelitian adalah MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung, mata pelajaran Al-Qur'an Hadits,

materi memahami arti hadits tentang ciri-ciri orang munafik, fokus penelitian meningkatkan hasil belajar peserta didik. Walaupun terdapat persamaan model pembelajaran, kelas dan fokus penelitian dengan Siti Zulaikah, namun tetap terdapat perbedaan pada lokasi penelitian, mata pelajaran, dan tahun penelitian.

## **H. Kerangka Pemikiran**

Pengajaran mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas V MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung masih belum dilaksanakan secara optimal. Al-Qur'an Hadits diajarkan dengan menggunakan metode yang sederhana, sehingga siswa kurang tertarik untuk mempelajari Al-Qur'an Hadits. Maka dari itu, mengingat pentingnya mempelajari Al-Qur'an Hadits, peneliti tertarik untuk mengenalkan tentang kegiatan belajar mengajar Al-Qur'an Hadits menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together* yang kiranya dapat membuat siswa untuk tertarik belajar Al-Qur'an Hadits. Secara grafis, pemikiran yang dilakukan oleh peneliti dapat digambarkan dengan bentuk diagram sebagai berikut:

**Gambar 2.1 Bagan Pemikiran**



Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah akan semakin meningkatkan pemahaman siswa tentang materi memahami arti hadits tentang ciri-ciri orang munafik, jika diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*. Hal ini dikarenakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* adalah model yang dapat membimbing, membantu dan mengaktifkan siswa dengan menemukan sendiri materi yang telah disampaikan dalam pembelajaran.